

BAB II
ANALISIS KONFLIK TOKOH PADA NOVEL PRADIGMA KARYA
SYAHID MUHAMMAD

A. Hakikat Sastra dan Karya Sastra

1. Pengertian Sastra

Sastra merupakan karya seni yang bersifat imajinatif dan kreatif yang didalamnya terdapat konflik yang terjadi di kehidupan manusia. Daiches (Nurhayati, 2012 :23) berpendapat bahwa sastra adalah suatu karya yang menyampaikan suatu pengetahuan dengan memberikan kenikmatan unik dan pengetahuan untuk memperkaya wawasan pembacanya. Dengan demikian, sastra tidak hanya dinilai sebagai sebuah karya seni yang memiliki imajinasi dan emosi, tetapi juga dianggap sebagai suatu karya yang memberikan manfaat dalam konsumsi intelektual bagi penikmatnya.

Kata sastra itu sendiri dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa *Sansekerta*. Kata *sastra* di bentuk dari kata *sas-* yang menunjukkan arti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk dalam sebuah intruksi dan pada kata *tra-* memberikan arti sarana atau alat. Wellek dan Warren (Emzir dan Rohman 2016: 6) menyebutkan bahwa sastra adalah sesuatu hal yang tertulis atau tercetak. Sedangkan Menurut Faruk (2012 :39) memaparkan secara etimologi sastra itu sendiri sebagai nama yang berarti tulisan. Dengan demikian, sastra berarti alat untuk mengajar atau buku petunjuk atau buku intruksi atau buku pengajar. Sastra memberikan gambaran sebuah kehidupan dari kenyataan sosial, dalam pengertian ini kehidupan mencakup sebuah hubungan antar masyarakat dengan orang-orang, manusia dan peristiwa yang terjadi pada batin seseorang.

Jadi, dapat disimpulkan berdasarkan pendapat diatas bahwa sastra adalah segala sesuatu kejadian yang terjadi dilingkungan masyarakat yang dilihat, dirasakan, dan diutarakan melalui media lisan maupun sebuah tulisan.

2. Pengertian Karya Sastra

Karya sastra merupakan karya yang imajinatif, bersifat fiktif atau dunia rekaan yang realitas atau faktanya telah dibuat sedemikian rupa oleh pengarang. Menurut Arifin (2019: 30) sebuah karya sastra adalah karya kreatif yang lahir dari imajinatif pengarangnya, sebuah karya sastra yang terlahir dari sentuhan pemikiran ide-ide seorang sastrawan sebagai penciptanya. Hal ini sependapat menurut, Susana dan Fadli (Arifin 2019 : 30) menyatakan wujud karya sastra adalah sebuah karya yang memuat atau berisi ide dan gagasan seorang penulis/sastrawan sehubungan pandangan terhadap konteks sosial masyarakat sekitarnya.

Sebagai garis besar karya sastra terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu karya sastra lama dan modern, sastra lisan dan tulis, sastra daerah dan nasional, serta sastra asli dan terjemahan. Semua karya sastra itu terbagi menjadi beberapa ragam, yaitu : prosa, puisi dan drama. Hal ini disebabkan manusia memerlukan karya sastra sebagai media hiburan yang memberikan pengetahuan dan manfaat pada kehidupan. Menurut Ratna (20 : 422) menyatakan bahwa karya sastra adalah kreativitas pengarang, baik lama maupun modern, baik lisan maupun tulisan. Kehadiran karya sastra di tengah tengah masyarakat ini merupakan bukti bahwa karya sastra sebagai karya manusia yang dapat menjadi bagian kehidupan yang dapat dinikmati oleh manusia lainnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan sebuah perasaan, pemikiran-pemikiran yang tercipta dari realitas sosial masyarakat, dan bersifat imajinatif yang mencerminkan kehidupan manusia. karya sastra juga sebagai hasil kreativitas pengarang dapat berupa lisan maupun tulisan dan dibangun oleh unsur-unsur karya sastra dan memberikan makna kepada pembaca.

3. Jenis-jenis Karya Sastra

a. Novel

Novel merupakan paling dekat dengan hubungannya dengan kehidupan sehari-hari, karena novel bisa mengangkat berbagai konflik

yang terjadi disekitar masyarakat. Menurut Warisman (2016 : 109) novel merupakan sebuah prosa naratif fiksional yang panjang dan kompleks yang menggambarkan secara imajinatif pengalaman manusia melalui rangkaian peristiwa yang saling berhubungan dan melibatkan sejumlah orang (karakter) didalam (*setting*) latar yang spesifik. Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang tertulis secara naratif, biasanya dalam bentuk cerita.

b. Cerpen

Cerpen merupakan jenis karya sastra tulis yang menaggambarkan kejadian singkat pada tujuannya. Cerpen merupakan hasil paralel dan tradisi penceritaan lisan. Cerpen sebagai sastra yang wujudnya menceritakan kesan dalam sebuah kehidupan manusia. menurut Nurhayati (2012 :6) cerpen merupakan “pengungkapan suatu kesan hidup dari fragmen kehidupan manusia yang didalamnya tidak dituntut terjadinya suatu perubahan nasib dari pelakunya.

c. Drama

Drama adalah suatu karya sastra yang memiliki bagian untuk diperankan oleh aktor. Drama termasuk juga mengndung kombinasi dengan musik dan tarian. Kesan dan pesan terhadap drama lebih terfokuskan pada bentuk karya sastra yang breaksi langsung dengan konkret. Drama lebih berbentuk karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan emosi melalui gerak tingkah laku dan dialog. Menurut Minderop (2013 :1-20) drama biasanya dimulai dengan bentuk cerita pendek yang berisi pemamaparan tokoh, situasi, dan latar. Berdasarkan pendapat diatas, dapat di simpulkan bahwa drama merupakan bentuk dari karya sastra yang menggamabarkan kehidupan seseorang dalam bentuk lakon, di pentaskan atau di dipanggungkan oleh aktor secara langung.

d. Puisi

Puisi merupakan tulisan yang menggambarkan perasaan baik, suka, dan duka, atau bahagia. Dalam penulisan puisi biasanya tidak

beraturan, terkadang hanya terdapat tulisan kalimat yang di ulang dan ada juga penulisan yang di sisipkan dengan majas sehingga membuat puisi itu semakin terlihat indah. Puisi termasuk sebagai karya sastra yang menggunakan kata-kata yang indah dan kaya akan makna. Siswanto (2014:23) mengatakan puisi sebagai bentuk karya sastra yang menggunakan bahasa sebagai media pengungkapannya. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa puisi adalah karya sastra yang indah dan penuh makna dalam setiap kata atau pun kalimatnya.

B. Hakikat Novel

1. Pengertian Novel

Novel adalah karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Nurgiyantoro (2012:9) menyatakan sebutan *novel* dalam bahasa Inggris dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia berasal dari bahasa Italia *novela* (yang dalam bahasa Jerman: *novelle*). Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Sejalan dengan pendapat di atas, Guntur (Mukhlis 2020:3) mengungkapkan bahwa novel adalah salah satu jenis karya fiksi. Novel berasal dari kata latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novus* yang berarti “baru”. Dikatakan baru karena kalau dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka jenis novel ini muncul.

Novel layaknya seperti lukisan hidup tokoh yang menceritakan perjalanan hidup sang tokoh. Novel memiliki daya cipta berdasarkan pengalaman pengarang yang mampu menggambarkan kisah-kisah tokoh yang dihidupkannya. Menurut Nurgiyantoro (2012:10) mengatakan, dalam sebuah novel seorang pengarang dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detil dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks.

Termasuk di dalamnya berbagai unsur cerita yang membangun novel itu. Lebih lanjut Stanton (Nurgiyantoro, 2012:11) mengungkapkan bahwa kelebihan novel yang khas adalah kemampuannya menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh dan menciptakan sebuah dunia yang “jadi”. Ini berarti membaca novel menjadi lebih mudah karena tidak menuntut kita memahami masalah yang kompleks dalam bentuk (dan waktu) yang sedikit. Sedangkan menurut Minderop (2016:78) mengatakan bahwa novel, drama atau cerita pendek sebagai bentuk sastra merupakan jagad realita yang di dalamnya terjadi peristiwa dan perilaku yang dialami dan diperbuat manusia (tokoh). Realita sosial, realita psikologis, misalnya kehadiran fenomena kejiwaan tertentu yang dialami oleh tokoh ketika ia merespon atau bereaksi terhadap diri sendiri dan lingkungannya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karang prosa yang besifat panjang dengan menggambarkan kisah-kisah tokoh secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detil dan lebih banyak melibatkan berbagai peristiwa yang dibuat atau di alami oleh manusia (tokoh).

2. Unsur Pembangun Novel

Novel memiliki unsur pembangunan yang sama dengan karya sastra berbentuk prosa lainnya seperti cerpen, dongeng, maupun roman. Unsur pembangunan novel meliputi dua unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik dalam sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Nurgiyantoro (2012:23) menyatakan bahwa Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang

membuat sebuah novel berwujud. Hal ini sependapat menurut, Lubis (2020:3) unsur intrinsik merupakan unsur yang terdapat di dalam karya sastra tersebut. Unsur yang dimaksud seperti tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, dan sudut pandang.

1) Tema

Pada sebuah novel, seorang pengarang dengan jelas sudah menempatkan tema pada ceritanya, tujuan sebuah tema dibuat yaitu untuk mempermudah pembaca untuk mengetahui lebih jelas maksud dari isi novel yang dibaca. Tema menjadi hal penting dalam sebuah cerita. Nurgiyantoro (2012:25) mengatakan bahwa tema adalah sesuatu yang menjadi dasar penting cerita. Ia selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah cinta, kasih, rindu, takut, maut, religius, dan sebagainya. Dalam hal tertentu, sering tema dapat disinonimkan dengan ide atau tujuan utama cerita. Sejalan dengan pendapat, Aminuddin (2018:91) mengungkapkan bahwa tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Seorang pengarang harus memahami tema cerita yang akan dipaparkan sebelum melaksanakan proses kreatif penciptaan, sementara pembaca baru dapat memahami tema bila mereka telah selesai memahami unsur-unsur signifikan yang menjadi media pemapar tema tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tema adalah ide pokok dasar yang berperan penting dalam sebuah cerita atau novel.

2) Alur (*Plot*)

Alur merupakan bagian penting dalam suatu karya fiksi. Alur adalah penghubung suatu peristiwa dengan peristiwa lainnya. Stanton (Nurgiyantoro, 2012 :113) mengemukakan plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun setiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau

menyebabkan terjadinya suatu peristiwa yang lain. Sejalan dengan pendapat Abrams (Nurgiyantoro, 2012 :113) mengemukakan bahwa plot sebagai peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat. Alur merupakan suatu jalur tempat lewatnya sebuah peristiwa yang merupakan rangkaian pola tindakan yang berusaha untuk menciptakan konflik didalamnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa plot adalah urutan atau rangkaian kejadian dan peristiwa dalam suatu karya fiksi yang memiliki tahapan-tahapan tertentu secara kronologis untuk mencapai efek emosional dan efek artistik tertentu, serta dihubungkan secara sebab akibat, atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

3) Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah orang-orang yang diceritakan pengarang sebagai pelaku cerita dalam suatu karya sastra. Aminuddin (2018:79) Memaparkan bahwa tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh. Sejalan dengan pendapat Aminuddin, Nurgiyantoro (2012:92) berpendapat bahwa tokoh merupakan pelaku dan penderita berbagai peristiwa yang dikisahkan.

Penokohan adalah bagaimana penempatan wujud tokoh tersebut sehingga membentuk peran atau disebut penokohan. Nurgiyantoro (2012:166) mengatakan bahwa istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh dan perwatakan sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menyarankan pada teknik pewujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah pelaku cerita yang ditampilkan dalam suatu karya fiksi yang memiliki kedudukan yang sangat penting. Sedangkan penokohan adalah pelukisan tentang seorang tokoh atau pelaku cerita yang digambarkan melalui kata-kata dan tingkah laku yang disampaikan oleh pengarang.

4) Latar (*Setting*)

Latar atau *setting* merupakan tempat kejadian cerita. Cerita yang dibangun dalam suatu karya sastra atau novel layaknya kehidupan di dunia nyata juga memerlukan ruang, tempat dan waktu. Menurut Abrams (Nurgiyantoro 2012:216) mengemukakan bahwa latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyorot pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Sejalan dengan pendapat di atas, Aminuddin (2018:67) menjelaskan bahwa *setting* adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisik dan fungsi psikologis. Menurut (Nurgiyantoro (2012:227) membedakan unsur latar menjadi tiga unsur pokok, yaitu: a) Latar tempat, latar tempat menyorot pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas berupa sungai, kota, jalan, hutan, kota kecamatan dan lain-lain. b) latar waktu, latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan, atau waktu yang ada kaitannya serta dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. c) Latar sosial, latar sosial menyorot pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup,

cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain. Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa latar atau *setting* merupakan peristiwa yang terjadi dalam suatu cerita yang terdapat pada karya sastra, yang meliputi latar tempat, latar waktu dan latar sosial yang dicantumkan dalam cerita fiksi.

5) Sudut pandang

Sudut pandang merupakan salah satu unsur pembangun novel yang sangat berpengaruh dalam pembentukan sebuah cerita fiksi. Menurut Sudut pandang merupakan strategi yang sengaja dipilih oleh seorang pengarang. Booth (Nurgiyantoro 2012: 249), berpendapat bahwa sudut pandang merupakan teknik yang dipergunakan pengarang untuk menemukan dan menyampaikan makna karya artistiknya, untuk dapat sampai dan berhubungan dengan pembaca. Namun, kesemuanya itu dalam karya fiksi disalurkan lewat sudut pandang tokoh, lewat kacamata tokoh cerita. Sedangkan menurut Minderop (2016:81) mengatakan bahwa sudut pandang adalah suatu metode narasi yang menentukan posisi atau sudut pandang dari mana cerita disampaikan. Sudut pandang itu sendiri secara garis besar dapat dibedakan ke dalam dua macam, pesona pertama dan persona ketiga.

Berdasarkan pendapat di atas, menyatakan bahwa sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca dengan menggunakan sudut pandang orang pertama atau sudut pandang orang ketiga.

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada di luar karya itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan

atau sistem organisme karya sastra. Secara lebih khusus dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Menurut Lubis (2020: 3) unsur ekstrinsik merupakan unsur yang terletak diluar karya sastra dan hanya bersifat mendukung ataupun mempengaruhi isi suatu karya sastra. Oleh karena itu, unsur ekstrinsik sebuah novel haruslah tetap di pandang sebagai suatu yang penting. Karena totalitasnya bersifat membangun secara keseluruhan.

Unsur ekstrinsik juga terdiri dari sejumlah unsur. Menurut Wallek dan Warren (Nurgiyantoro 2012:24) unsur yang dimaksud yaitu, *Pertama* unsur biografi pengarang yang artinya adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan dan pandangan hidup yang semuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya. *Kedua* unsur berikutnya adalah unsur psikologi, baik berupa psikologi pengarang, psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. *Ketiga* keadaan lingkungan pengarang seperti ekonomi politik dan sosial tetap berpengaruh terhadap karya sastra.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur karya sastra yang mendukung dan mempengaruhi isi yang berada di luar karya sastra tersebut. Oleh karena itu, unsur ekstrinsik haruslah tetap di pandang sebagai suatu yang penting.

C. Tokoh

Tokoh adalah salah satu unsur penting yang membangun dan menghidupkan sebuah cerita. Istilah tokoh menunjuk pada orangnya atau pelaku dalam sebuah cerita. Biasanya Tokoh dalam cerita bisa berwujud manusia, binatang atau benda yang diceritakan. Tokoh sebagaimana dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2012:165) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang ditafsirkan oleh pembaca yang memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Berbeda dengan pendapat Aminuddin (2013 :79) bahwa tokoh adalah pelaku yang ngemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Berdasarkan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa tokoh sangat diperlukan dalam sebuah karya sastra karena melalui tokoh dapat digambarkan bagaimana jalannya sebuah cerita

Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah cerita fiksi dapat dibedakan ke dalam dua jenis, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Menurut, Nurgiyantoro (2012 : 176) tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Perbedaan tokoh didasarkan pada peran dan pentingnya seorang tokoh dalam cerita fiksi secara keseluruhan. Ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. sebaliknya, ada tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita. tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama, sedangkan yang kedua adalah tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Bahkan, pada novel-novel tertentu, tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian. Karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan plot cerita secara keseluruhan. Dan selalu hadir sebagai pelaku atau dikenai kejadian dan konflik, yang penting dapat mempengaruhi perubahan plot atau alur cerita. Sedangkan tokoh tambahan biasanya kurang mendapat perhatian, meski kehadiran tokoh tambahan mendukung eksistensi tokoh utama (Nurgiyantoro, 2012 : 177). Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tokoh merujuk pada orang atau pelaku dalam cerita. Dan tokoh utama adalah tokoh yang sering diceritakan atau diutamakan penceritaannya baik sebagai pelaku kejadian maupun korban dalam kejadian pada sebuah cerita atau novel

D. Pengertian Konflik.

Konflik merupakan gejala sosial yang selalu hadir dalam kehidupan sosial, hingga di katakan bahwa konflik memiliki sifat *inheren* (berhubungan erat) artinya konflik akan tercipta dalam setiap ruang dan waktu, dimana saja dan kapan saja. Menurut (Sehandi 2018 : 116) menyatakan bahwa konflik adalah salah satu hal yang merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan manusia bahkan terkadang menjadi penentu alur hidup seseorang. Dalam hal ini, kumpulan sosial merupakan sebuah pertunjukan akan terjadinya konflik atau pertentangan dan intergrasi sosial. Hal-hal yang mendorong akan timbulnya sebuah konflik dan intergrasi adalah adanya persamaan dan perbedaan dalam kepentingan sosial. Di dalam kehidupan sosial tidak ada satu pun manusia yang memiliki kesamaan persis, baik dari unsur etnis, kepentingan, kemuan, kehendak, tujuan dan sebagainya. Dari setiap konflik ada beberapa yang dapat terselesaikan dan ada juga tidak dapat terselesaikan sehingga menimbulkan sifat kekerasan bahkan hingga berkembang terjadinya peperangan.

Istilah konflik berasal dari kata kerja bahasa latin *configure* yang berarti saling memukul. Dari bahasa latin tersebut diadopsi ke dalam bahasa Inggris *conflict*, yang kemudian diadopsi ke dalam bahasa Indonesia yakni konflik. Pada umumnya istilah konflik mengandung suatu rangkaian fenomena pertentangan dan pertikaian antar pribadi melalui dari konflik kelas hingga pada pertentangan dan peperangan internasional. Konflik diketahui sebagai salah satu esensi dari kehidupan dan perkembangan manusia yang mempunyai karakteristik yang beragam. Konflik juga dapat diartikan sebagai perjuangan untuk memperoleh hal-hal yang langka seperti nilai, setatus, kekuasaan dan sebagainya dimana tujuan mereka berkonflik untuk mencapai keuntungan tetapi juga untuk mengalahkan pesaing atau lawannya. Dalam realitas, konflik adalah hal yang harus ada serta kehadirannya tidak dapat di hilangkan lagi karena konflik merupakan unsur awal dalam kehidupan manusia (Emzir dan Rohman, 2016 : 188). Sedangkan Dalam karya sastra, konflik menjadi dasar narasi yang kuat dan menjadi bagian penting dalam

pengembangan alur atau plot pada sebuah cerita yang bersumber dari kehidupan. Konflik adalah suatu percekocokan ataupun perselisihan yang dialami tokoh tokoh yang disajikan pengarang di dalam alur cerita, konflik-konflik tersebut berfungsi untuk memberikan penjelasan jalan cerita dan amanat yang diinginkan pengarang. Dari berbagai pengertian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa konflik adalah suatu hal yang saling bertentangan dan suatu percekocokan ataupun perselisihan yang bersifat tidak menyenangkan dimana dengan tujuan untuk keuntungan tetapi juga untuk mengalahkan lawan atau pesaingnya serta dapat menimbulkan sebuah kekerasan hingga berkembang menjadi sebuah peperangan.

Berbeda dengan kehidupan nyata, konflik dalam dunia sastra sangatlah dibutuhkan bahkan dapat dikatakan penting demi menunjukkan isi cerita. Jika dalam sebuah cerita tidak akan hidup dan menarik pembaca untuk membacanya karena tidak adanya peristiwa yang dirasakan. Konflik dalam karya sastra juga dituliskan dan dikembangkan beberapa konflik sekaligus, karena banyak dan semakin menarik konflik yang disajikan oleh pengarang maka cerita tersebut akan lebih menarik untuk dibaca. Peristiwa dalam sebuah karya sastra sangat erat hubungannya dengan konflik. Peristiwa mampu menciptakan konflik dan konflik juga dapat mampu memicu terjadinya peristiwa lain. Bentuk peristiwa dalam sebuah cerita, dapat berupa fisik maupun peristiwa batin.

Konflik dalam karya sastra merupakan pertentangan didalam cerita rekaan yakni pertentangan antra dua tokoh dan sebagainya. Nurgiyantoro (2013 : 181) menjelaskan bentuk konflik dibedakan menjadi dua kategori yakni konflik internal dan konflik eksternal. Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Simarmata (2015 : 113) Konflik terbagi menjadi dua yaitu ekstenal dan internal. Konflik eksternal merupakan konflik yang terjadi pada seseorang tokoh dengan sesuatu yang diluar dirinya. Konflik ini memiliki dua kategori yaitu konflik fisik dan sosial. Sedangkan Konflik internal adalah konflik yang terjadi di dalam jiwa dan hati seseorang, hal ini terjadi karena pertikaian antara dua keinginan, keyakinan dan pilihan yang berbeda. Konflik

internal dan eksternal yang terdapat dalam sebuah karya fiksi dapat terjadi berbagai bentuk wujud dan tingkah fungsinya.

1. Konflik Internal

Konflik internal adalah persoalan yang terjadi dalam batin atau jiwa manusia itu sendiri, yang sering membuat pertentangan antara dua kekuatan sehingga mempengaruhi tingkah laku seseorang atau manusia itu sendiri. Menurut Nurgiyantoro (2015 :181) mengemukakan konflik internal adalah konflik yang terjadi dalam hati dan pikiran, serta jiwa seseorang tokoh. Salah satunya terjadi suatu hal yang mengakibatkan adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan, atau masalah lainnya. Konflik internal banyak ditemukan di dalam sebuah novel yang lebih banyak mengeksplorasi berbagai masalah kejiwaan dengan melihat sudut pandang orang pertama. Menurut pendapat Agustina (2016 : 115) menyatakan bahwa konflik internal adalah konflik yang terjadi dalam hati dan pikiran dalam jiwa seseorang. Sejalan dengan pendapat diatas Menurut Melati, dkk (2019 :238) Konflik internal adalah konflik yang dialami oleh seseorang dalam hati, jiwa seseorang tokoh cerita yang merupakan permasalahan yang terjadi adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan dan masalah.

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, maka konflik internal adalah konflik yang dialami oleh tokoh dengan dirinya sendiri. Teori konflik internal dalam mengkaji karya sastra tentu sangat menarik karena banyak contoh yang bisa dijadikan sebagai acuan konflik dari kehidupan manusia sehari-hari. Seperti konflik internal yang dialami tokoh dalam novel *Pradigma* karya syahid Muhammad. Konflik ini terjadi karena adanya pertentangan batin di dalam diri tokoh tersebut sesuai dengan fokus penelitian ini. Konflik internal adalah pergolakan yang terjadi dalam diri manusia itu sendiri, yang seringkali membuat pertentangan antara dua keinginan, keyakinan

dan pilihan yang berbeda sehingga mempengaruhi tingkah lalu individu atau manusia itu sendiri.

1) Sedih

Sedih merupakan sebuah perasaan hati yang merasa kehilangan atau kegagalan. Menurut Anggara, Martoon & Sanulita (2015: 3) menyatakan bahwa rasa sedih merupakan emosi yang menyebabkan suasana hati menjadi menurun serta membuat banyak berdiam diri dan kurang semangat. Kesedihan merupakan prasaan yang tidak ingin dialami manusia karena dampaknya dapat membuat merasa kehilangan dan tidak berdaya. Berbeda dengan pendapat di atas, menurut Saguni, dkk (2018 :9) mengatakan bahwa kesedihan adalah suatu kalimat yang menggambarkan keadaan dimana seseorang mengeluarkan air mata kesedihan karena suatu hal, baik itu antara orang tua dan anak, sepasang kekasih dan lain-lain.

Pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kesedihan adalah perasaan hati yang ditinggal seseorang yang kita cintai seperti Rana yang di tinggalkan oleh almahrum ibunya sejak rana kecil.

2) Rasa Malu

Malu yaitu merasa sangat tidak enak hati hina ,rendah, dan sebagainya karena berbuat sesuatu yang kurang baik. Menurut (Mindrope, 2012: 245) Malu adalah merasa yang sangat tidak enak hati. Rasa malu pada umumnya timbul karena ada konsep diri yang negative mereka selalu tidak sebanding bila dibandingkan dengan orang lain akibatnya adalah kurang yakin atau kurang percaya diri akan dengan kemampuan diri sendiri, serta terlalu terbawa perasaan, kurang mendapat kepercayaan atau pengharagaan dan takut untuk salah. Berbeda dengan pendapat di atas, menurut Agustina, (2015 :257) Malu adalah perasaan yang muncul ketika seseorang mengevaluasi tindakan, prasaan atau prilakunya dan menyimpulkan bahwa dirinya telah melakukan sesuatu yang keliru, kurang benar, atau tidak sesuai.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa rasa malu merupakan suatu pikiran yang terjadi ketika dia menempatkan diri dengan terlalu banyak perhatian kritis pada tindakan, pada penampilan, dan kemauan serta tingkah laku yang tidak semesti ataupun diluar batas kewajaran. Rasa malu biasa timbul dan terjadi dalam keadaan apapun baik lagi bersama teman, masyarakat, bahkan malu pada diri sendiri karena tidak percaya diri terhadap orang lain.

3) Marah

Marah adalah emosi yang ditandai oleh pertentangan terhadap seseorang atau perasaan setelah diperlakukan tidak benar. Marah muncul pada individu dapat di sebabkan oleh berbagai macam penyebab, mulai dari hal yang sepele atau juga hal yang membuat kita terluka, seperti marah karena orang lain menghina diri kita, atau marah pada diri sendiri karena merasa tidak mampu menyelesaikan masalah. Menurut Anggara, Martono & Sanulita (2015: 4) mengatakan bahwa marah atau benci merupakan perasaan kuat yang dilambangkan dengan permusuhan, ketidaksukaan, dan acuh tak acuh terhadap satu hal atau peristiwa. Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Mindrope (2010 : 43) Kebencian atau prasaan benci saling berhubungan erat dengan perasaan marah dan iri hati. Kebencian terjadi karena ditandai dengan rasa ingin menghancurkan sumber-sumber kesenangan yang ada pada dirinya. Rasa emosi ini sangat dalam dan di eksperisikan dengan permusuhan dan kemarahan kepada seseorang, kelompok atau objek tertentu.

Pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa marah adalah emosi yang ditandai oleh pertentangan terhadap seseorang atau timbulnya perasaan emosi, muak dan sangat tidak senang karena diperlakukan tidak benar seperti Rana yang marah terhadap pacarnya Ola karena sifat posesif dan egois yang terlalu berlebihan dan juga Ola membuat berita palsu dengan menuduh bahwa Rana adalah seorang *Gay*.

4) Benci

Rasa benci merupakan rasa yang alamiah timbul dalam diri seseorang yang lebih intens dari rasa kemarahan. Rasa benci melambangkan ketidaksukaan akan terhadap sesuatu. Hal ini dapat memunculkan sebuah keinginan untuk menghindari, menghancurkan atau menghilangkannya. Masuk akal untuk membenci orang atau organisasi yang mengancam atau melakukan penderitaan. Menurut Oktaviandari, dkk (2015:8) rasa benci tercermin dengan antipasti, kebencian, jijik, kebencian terhadap seseorang atau sesuatu, serta keinginan untuk mencegah, membatasi atau menghancurkan tujuan seseorang.

Pendapat para ahli di atas dapat di simpulkan bahwa kebencian berasal dari kata benci yang merupakan merupakan perasaan hati yang tidak suka di dalam hatinya contohnya seperti tokoh Ikrar yang sangat membenci kakaknya yaitu rana karena ditinggal pada saat ibunya meninggal

5) Takut

Perasaan takut adalah bentuk emosi yang merespon adanya bahaya. Menurut Wahab (2018 :160) mengatakan bahwa rasa takut anak dan remaja itu berbeda, rasa takut anak penyebabnya adalah stimulus yang bersifat nyata, sedangkan pada remaja kadang penyebabnya adalah sesuatu yang tidak dapat dilihat mata, seperti takut gagal, di hina, dan sebagainya. Sejalan dengan pendapat diatas (Mariani dkk. 2020:8) mengemukakan bahwa ketakutan adalah hal wajar yang di alami oleh setiap individu. Dari sebuah ketakutan, banyak factor yang dapat memicu ketakutan seseorang sehingga dapat mempengaruhi jiwanya.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa takut merupakan bentuk emosi yang menunjukkan adanya sebuah bahaya, ketakutan dapat di alami oleh siapa pun yang dapat mengganggu

jiwanya. Banyak faktor yang dapat memicu ketakutan seseorang yang berdampak dapat mempengaruhi kejiwaanya.

6) Kecemasan

Kecemasan yaitu kenyataan yang muncul dari dalam diri atau nyata dirasakan dari pengalaman, peristiwa, serta rasa takut yang dihubungkan dari sumber yang tidak dikenal dari bahaya yang diantisipasi. Kecemasan juga berarti isyarat adanya ancaman terhadap nilai-nilai yang juga dipegang atau berasal dari individu sebagai eksistensi diri dan kepribadiannya. Dimana eksistensi ini merupakan isyarat aktual atau symbol adanya bahaya terhadap harga diri orang yang berarti. Menurut Minderop (2016 : 28) kecemasan adalah situasi apapun yang mengancam suatu organisme diasumsikan melahirkan suatu kondisi yang disebut *anixsitas*. Berbagai konflik dan bentuk frustrasi yang menghambat kemajuan individu untuk mencapai tujuan. Hal ini sependapat dengan Hilgard (Minderop 2016 : 28) yang menyatakan ancaman , yang di maksud yaitu ancaman fisik, psikis, dan berbagai tekanan yang mengakibatkan timbulnya kecemasan. Kondisi ini di ikuti oleh perasaan tidak nyaman yang dicirikan dengan istilah khawatir, takut, dan tidak bahagia. Kecemasan adalah suatu perasaan takut akan terjadi sesuatu yang disebabkan oleh ansipaso bahaya dan merupakan sinyal yang membantu seseorang untuk bersiap mengambil tindakan menghadapi ancaman.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecemasan adalah suatu keadaan emosional yang berefek pada kondisi psikologi seperti adanya perasaan takut, gelisah, khawatir, tegang, dan keadaan yang tidak menyenangkan pada seorang individu dalam menghadapi sebuah keadaan.

7) Kesal

Kesal adalah perasaan yang timbul akibat perasaan sebal, kecewa bercampur jengkel, tidak suka, jemu dan lain-lain. Kesal itu hal yang lumrah yang dirasakan oleh manusia terhadap isi

hati, seperti kekesalan terhadap sesuatu atau tidak menyenangkan terhadap sesuatu. Hal ini sejalan dengan pendapat Oktaviandari, dkk (2015:6) mengatakan bahwa kesal merupakan perasaan yang tidak enak akibat sesuatu hal yang tidak di senangi keberadaanya.

2. Konflik Eksternal

Peristiwa-peristiwa manusiawi yang seru, sensasional, yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya dan menyebabkan munculnya konflik merupakan keadaan yang pasti ada di dalam kehidupan. Konflik yang ada dalam novel biasanya membangkitkan ketegangan dan rasa ingin tahu akan kelanjutan dan penyelesaian cerita. konflik biasa terjadi karena adanya perbedaan pendapat, kepentingan masing-masing orang, perebutan sesuatu, penghianatan, balas dendam, dan lain-lain khas karakter manusia. Konflik ini dinamakan konflik eksternal. Menurut Emzir dan Rohman (2015 : 190) Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa konflik eksternal mencakup dua kategori konflik yaitu, konflik antarmanusia sosial dan konflik antarmanusia dan alam. Menurut Nurgiyantoro (2013:181) konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam, mungkin lingkungan manusia atau tokoh lain. Konflik eksternal dibagi menjadi dua kategori, yaitu konflik fisik dan konflik sosial. Konflik fisik adalah konflik yang disebabkan adanya perbenturan antara tokoh dan lingkungan alam. Misalnya adanya banjir, kemarau, dan lain sebagainya yang memicu munculnya masalah. Sedangkan Konflik sosial adalah konflik yang disebabkan kontak sosial antarmanusia. Berwujud masalah perburuhan, penindasan, percekocokan, peperangan, atau kasus-kasus hubungan sosial lainnya. Menurut Sehandi (2014: 124) konflik eksternal adalah permasalahan yang terjadi karena faktor lain di luar diri sang tokoh. teori konflik ini adalah satu pandangan di dalam masyarakat

sebagai suatu sistem sosial terdiri dari bagian-bagian atau komponen-komponen yang memiliki kepentingan yang berbeda-beda.

Komponen-komponen ini saling menaklukkan satu sama lain untuk mendapatkan keuntungan bagi kepentingan diri sendiri maupun kelompoknya. Menurut Pujiharto (2012: 41) jalan cerita sesungguhnya tidak bisa dilepaskan dan adanya elemen dasar yang membangun cerita, yaitu konflik. Setiap karya sastra mengandung konflik yang hadir melalui hasrat dua orang tokoh, atau hasrat seorang tokoh dengan lingkungannya. Konflik bisa terjadi di dalam kondisi sosial atau lingkungan alam. Ketika konflik itu terasa sangat *intens* sehingga terjadi klimaks, tahap ini merupakan titik yang mempertemukan kekuatan-kekuatan konflik dan menentukan bagaimana pertentangan yang terjadi dapat terselesaikan. Satu kekuatan mungkin menaklukkan kekuatan lain. Namun, selayaknya kehidupan keseimbanganlah yang biasanya menjadi penyelesaian karena tidak ada satu kekuatan yang sepenuhnya kalah atau pun menang.

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, maka konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya, bisa dengan lingkungan alam, bisa juga dengan lingkungan manusia atau tokoh lain. Teori konflik eksternal dalam mengkaji karya sastra tentu sangat menarik karena banyak contoh yang bisa dijadikan sebagai acuan konflik dari kehidupan manusia. Seperti konflik eksternal yang dialami tokoh dalam novel “Pradigma” karya Syahid Muhammad. Konflik ini terjadi karena adanya pertentangan, perbedaan pendapat, penindasan, kedengkian, dan rasa malu di dalam diri tokoh tersebut.

Sesuai pernyataan di atas, konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seseorang tokoh dengan sesuatu di luar dirinya, dengan lingkungan alam, dengan lingkungan manusia atau tokoh lain. Dengan demikian, konflik eksternal dapat dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu konflik fisik dan konflik sosial.

1) Konflik fisik

Konflik fisik merupakan konflik dengan adanya perbenturan antara tokoh dan alam. Menurut pendapat Staton (Nurgiyantoro , 2015:181) mengatakan bahwa konflik fisik melibatkan fisik, ada interaksi antara seorang tokoh cerita dengan suatu hal yang di luar dirinya yang secara konkret dapat dengan berwujud tokoh lain atau lingkungan. Berbeda dengan pendapat Etiwati, dkk (2020;292) mengatakan bahwa konflik fisik diartikan adanya ketegangan antara tokoh-tokoh cerita yang berkaitan dengan perseteruan yang melibatkan anggota tubuh manusia seperti : meninju, menendang, demonstrasi, peperangan, baku hantam, berkelahi dan sebagainya .

2) Konflik sosial

Konflik sosial merupakan pertentangan yang terjadi akibat kontak sosial manusia dengan manusia lainnya. Diantaranya penyebab konflik sosial adalah faktor ekonomis, kebudayaan, dan psikologis. Berwujud masalah penindasan, percecokan, peperangan , atau kasus-kasus hubungan sosial lainnya. Menurut Isnaeningsih (2017:22) mengatakan Konflik sosial sebaliknya adalah konflik yang disebabkan oleh adanya kontak sosial antar manusia, atau masalah-masalah yang muncul akibat adanya pertentang antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lainnya. Sejalan dengan pendapat di atas menurut Tarigan (2015.:82) menyatakan bahwa konflik sosial merupakan konflik manusia dengan manusia lain manusia dan masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa konflik eksternal adalah konflik yang terjadi karena adanya sebuah perselisihan atau pertentangan dengan suatu diluar dirinya, mungkin pertentangan dengan lingkungan alam (konflik fisik) atau mungkin perselisihan dengan lingkungan manusia atau masyarakat (konflik sosial).

E. Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah kajian yang memandang suatu karya sastra sebagai aspek kejiwaan. Menurut Endraswara (2013:96) menyatakan bahwa

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Dalam menelaah suatu karya psikologis hal penting yang perlu dipahami adalah sejauh mana keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuan pengarang menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat dengan masalah kejiwaan.

Minderop (2016:54) menyatakan bahwa psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Begitu pula pembaca, dalam menanggapi karya juga tak akan lepas dari kejiwaan masing-masing. Bahkan, sebagaimana sosiologi refleksi, psikologi sastra pun mengenal karya sastra sebagai pantulan kejiwaan. Pengarang akan menggambarkan gejala jiwa kemudian, gejala jiwa kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan unsur kejiwaannya. Proyeksi pengalaman sendiri dan pengalaman hidup disekitar pengarang, akan terproyeksi secara imajiner ke dalam teks sastra.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra merupakan kajian sastra yang berkaitan dengan aktivitas kejiwaan manusia, dari segi tokoh yang ditampilkan dalam sebuah karya sastra. Psikologi sastra memandang sebuah karya sastra adalah aspek kejiwaan dalam karya sastra baik dari segi pengarang, pembaca ataupun tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita fiksi. Penelitian ini memfokuskan penelitian pada aspek psikologi tokoh dalam cerita.

F. Penelitian Relevan

Sebagai pendukung dalam penelitian, maka perlu adanya penelitian relevan. Penelitian relevan adalah penelitian yang sebelumnya pernah diteliti dan mempunyai keterkaitan dengan judul atau objek yang akan diteliti yang berguna untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian dengan inti permasalahan yang sama. Penelitian relevan dalam penelitian juga menjadi referensi yang terkait dengan penelitian yang akan dibahas. Tujuan adanya penelitian relevan ini adalah untuk mencari persamaan dan perbedaan dari

penelitian sebelumnya. Adapun penelitian yang relevan tersebut sebagai berikut:

Pertama, penelitian dilakukan oleh Rini Agustina Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2016) dengan judul Analisis Konflik Tokoh Utama dalam novel *Air Mata Tuhan* karya Agus Irawan M.N *Lika liku* Karya Seplia. Penelitian ini membahas mengenai konflik tokoh utama, penelitian terfokus pada konflik tokoh Fisha. Adapun sub fokus masalahnya yaitu : a) Bagaimanakah Konflik eksternal tokoh utama dalam novel Novel *Air Mata Tuhan* karya Agus Irawan M.N; b) Bagaimanakah Konflik internal tokoh utama dalam novel Novel *Air Mata Tuhan* karya Agus Irawan M.N. Hasil Penelitiannya adalah konflik eksternal yaitu konflik sosial berwujud masalah penuduhan, percekocokkan, penindasan, dan pertentangan. Sedangkan konflik internal terdiri dari konflik batin berbentuk harapan-harapan, dan pertentangan antara dua keinginan.

Kedua, penelitian ini dilakukan oleh Saptiana Sulastri dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2019) dengan judul Konflik Internal Tokoh Utama dalam Novel *Harum dan Rangga* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Alamahendra. Pada penelitian ini membahas tentang tokoh utama, dan memfokuskan pada tokoh hanum dan rangga. Hasil dari penelitiannya adalah konflik internal berwujud konsep rasa bersalah, rasa malu, dan bersedih.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Elis Susanti mahasiswi IKIP PGRI Pontianak program studi pendidikan bahasa dan Indonesia angkatan (2017) dengan judul Analisis konflik tokoh utama dalam novel Rentang Kisah karya Gita Safitri Devi. Pada penelitian ini membahas tentang tokoh utama yaitu Gita. Hasil penelitiannya adalah konflik internal marah, sedih, gelisah, iri hati, malu dan sedih serta cara bagaimana tokoh utama untuk dapat menyelesaikan konflik yang di alaminya.

Tiga penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu sama-sama meneliti novel, dan menggunakan metode deskriptif, serta bentuk penelitian kualitatif, pendekatan psikologi

sastra dan membahas konflik internal dan konflik eksternal. Adapun perbedaannya penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Saptiana Sulastri hanya menganalisis konflik internal tokoh utama saja. Perbedaan selanjutnya dilakukan oleh penelitian Elis Susanti yang dimana terdapat adanya sub fokus untuk menyelesaikan masalah konflik yang dialami oleh tokoh utamanya. Selain itu, perbedaan yang lain adalah peneliti menggunakan novel yang berbeda.